

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Di Indonesia penafsiran terhadap Al Qur'ān ini sudah terjadi sejak abad 16/17¹. Hal dibuktikan dengan ditemukannya beberapa naskah- naskah yang ditulis oleh ulama Aceh, seperti, Tafsir Surat *al Kahfī* yang diperkirakan ditulis pada masa Sultan Iskandar Muda, yang satu abad kemudian disusul tafsir *Tarjumān al Mustafīd*², dan di tahun- tahun berikutnya muncullah tafsir- tafsir penerus lainnya, seperti tafsir *Qur'ān karim Bahasa Indonesia* karya Mahmud Yunus, Tafsir *Al- Qur'ān al Nur* karya Hasbi Al Shiddieqy, Tafsir *al Azhar* karya Hamka, hingga sekarang perkembangan kajian tafsir di Indonesia belum selesai.

Hadirnya karya- karya Ulama Nusantara menandakan bahwa kajian mengenai tafsir ini mendapat banyak perhatian. Perkembangan ini tidak lepas dari pemahaman ulama terdahulu, dengan metode³ yang digunakan untuk menemukan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, serta mendapatkan pemahaman tafsir yang benar.

Sejauh ini tafsir yang tertua yang ditemukan lengkap 30 juz adalah tafsir *Tarjumān al Mustafīd*. Tafsir ini ditulis kurang lebih pada pertengahan abad 17

¹Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), viii.

² *Tarjumān al Mustafīd*. yang menunjukkan kepakaran Abdur Rauf sebagai *mufasssir* (ahli Tafsir), sejak lama mendapat perhatian khusus dari para sarjana. Lihat, Oman Fathurrahman, *Tanbih al Masyi : Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdur Rauf Singkel di Aceh abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), 30.

³ Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Lihat, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1.

dengan menggunakan bahasa Aceh- Melayu. Karya dari al Singkili ini, pertama kali diterbitkan di Istanbul, Turki dan kemudian dicetak di beberapa belahan dunia, seperti Makkah, Bombai, Penang, dan Singapura⁴, dan terakhir terbit di Indonesia pada tahun 1984. Abdul Rauf merupakan seorang ulama pertama di Melayu yang menyandang sebagai mufti “*Qadi malik al Adil*” di Kerajaan Aceh Darussalam. Tafsir ini merupakan kitab yang ditulis oleh Abdul Rauf sekembalinya dari Arab⁵. Selain tafsir *Tarjumān al Mustafid* Abdul Rauf banyak mempunyai karya- karya yang berkonsentrasi pada ajaran- ajarannya seperti Fiqih, Tasawwuf, dan lain- lainnya.

Mengenai sumber dan asal dari *Tarjumān al Mustafid* terdapat beberapa pendapat. Seperti, Anthony H. Johns, seorang peneliti Barat telah mengkaji beberapa kajian mengenai Tafsir di Indonesia seperti yang di ungkapkan dalam artikelnya berjudul “*Al Qur’ān In The Malay World Reflection On ‘Abd al Rouf Of Singkel*”⁶. Bagi John seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pendapat yang mengatakan bahwa *Tarjumān al Mustafid* sebagai terjemahan tafsir *Jalālayn* tidak dapat disangkal, meskipun tafsir ini sering dianggap hanya sedikit memberi sumbangan kepada tradisi tafsir al Qur’ān, ia tetap dipandang sebagai tafsir tafsir al Qur’ān yang sangat bagus, jelas dan ringkas⁷. Beberapa pengkaji Al Qur’ān juga berpendapat bahwa *Tarjumān al Mustafid* merupakan terjemahan dari kitab

⁴ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia (Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi)*, 63.

⁵ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 93.

⁶ Islah Gusmian, “Tafsir al Qur’ān di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, (Nun, Vol 1, No 1, 2015), 2.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII (Akar Pembaharuan Islam Indonesia)*, (Jakarta : Kencana, 2013), 248- 249

Anwar al Tanzil karena dalam Tafsir *Tarjumān al Mustafīd* tercantum rujukan kitab *al Baiḍāwī*⁸, seperti didalam pembukaan surah *al Fātiḥah* berikut ini

سورة الفاتحة الكتاب مكية

وهي سبع آية

اين سورة الفاتحة يايت توجه ايات يغ د بغساكن اي كفد مكة يعنى يغ تورن د
مكة مك ترسبت ددالم بياضوي بموا فاتحة ايت فناور بكى تيف - تيف فياكت
دان ترسبت ددالم منافع القرآن برغسياف مباحدى اداله بكاين درفد فهلان يغ
تياد دافت مگكنائى دي كتاب دان مميري منفعة اكن بريك - بيك أورغ دان
فركاسيه, والله أعلم⁹

Surat al Fātiḥah yaitu tujuh ayat

Ini surat al Fātiḥat yaitu tujuh ayat yang dibangsakan ia kepada Mekkah yakni yang turun di Mekkah. Maka tersebut didalam *Baiḍāwī* bahwa Fātiḥat itu penawar bagi tiap- tiap penyakit dan tersebut didalam *Manāfi' Al Qur'ān* barangsiapa membaca dia, adalah baginya daripada pahalanya yang tiada dapat menggadai dia kitab dan memberi manfaat akan berbaik- baik orang dan perkasih, *Wa Allāh a'lam*.

Selain dinilai sebagai terjemahan dari Tafsir *al Baiḍāwī*, tafsir *Tarjumān al Mustafīd* ini juga dinilai terjemahan dari tafsir *Jalālayn* hal ini dikarenakan bentuk penafsiran dari *Tarjumān al Mustafīd* yang singkat dan komprehensif, walaupun dapat dikatakan sama. Seperti pendapat Afriadi Putra, ia mengatakan bahwa salah satu keunikan tafsir *Tarjumān al Mustafīd* ialah penggunaan analisis bahasa dalam penafsirannya, menggunakan ilmu *Qirā'at*, ia juga mengatakan *Tarjumān al Mustafīd* lebih condong merupakan terjemahan dari tafsir *Jalālayn*¹⁰.

⁸ Suarni, "Karakteristik Tafsir *Tarjumān al Mustafīd*", (Substansia, Vol 17, No 2, 2015), 6

⁹ Abdul Rauf al Fansuri, *Tarjumān al Mustafīd*, (Mesir: tnp, 1951), 1.

¹⁰ Afriadi Putra, *Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir *Tarjumān al Mustafīd* Karya Abd Ra'uf a Singkili*, (Jurnal Syadah, Vol II, No II, 2014)

Dari pendapat inilah dapat disimpulkan bahwa salah satu kelebihan karya dari Abdul Rauf yaitu diperkaya dengan kajian *Qiraat*, kajian inilah yang dapat membantu pembaca dalam mengkaji masalah *Qiraat*¹¹.

Beberapa tokoh seperti Snouck Hurgronje, Peter Riddell, Rinkes, Voorhoeve, Salman Harun, Ismail Harun, Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, mereka mempunyai pendapat yang berbeda mengenai sumber penafsiran dari *Tarjumān al Mustafid* ini¹².

Snouck Hurgronje menyebut bahwa Tafsir *Tarjumān al Mustafid* ini merupakan terjemahan kitab Tafsir *al Baiḍāwī*, yang menurut Riddell menyebabkan berlanjutnya sebuah kesalahan penafsiran di Eropa dan seluruh daerah Melayu mengenai karakter dari uraian ini¹³. Pendapat ini ia ungkapkan tanpa meneliti dahulu karya tersebut dengan seksama, dengan caranya yang khas dan sinis, bahwa karya ini merupakan terjemahan yang buruk dari Tafsir *al Baiḍāwī*. Dengan kesimpulannya inilah menurut Azra, ia bertanggung jawab atas tersesatnya dua sarjana Belanda yaitu Rinkes dan Voorhoeve¹⁴.

Rinkes, murid Snouck, mengakui bahwa ia tertarik pada pengamatan Snouck sebelumnya ketika berbicara mengenai karya sastra Abdul Rauf, dia juga menulis pendapatnya sebagai berikut:

¹¹ Subhan, *Metode dan Corak Penafsiran Abdur Rauf al Singkili*. (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim, Riau) 2011

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII (Akar Pembaharuan Islam Indonesia)*. (Jakarta : Kencana, 2013). 258

¹³ Peter. G. Riddell, *Abd Al Ra'uf Al Singkili's Tarjumān al Mustafid: Critical Study Of His Treatment Of Juz 16*. (Thesis Ph.D, Autralian national University, 1984), 48

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaharuan Islam Indonesia)*, 258

“Apart from the.....Umdat al Muhtājīn and the Kifāyat al Muhtājīn. We find a translation of Baydāwī Qu’ranic commentary mentioned (by Snouck Hurgronje), as well as a section of the Tafsīr Jalālyn, namely Surah 1 to surah 9: 88 (mentioned in Van Ronkel 1909: 368). A third commentary written by him is named a “Malay Rendering of the Tarjumān a Mustafid” (Van Ronkel 1909:513) which was supplied with additions by one of his student (Rinkes 1909:31-2)”¹⁵

Bagian dari.... Umdat al Muhtājīn dan the Kifāyat al Muhtājīn. Kita mendapati terjemahan dari uraian tafsir Baydāwī (oleh Snouck Hurgronje), baik bagian untuk Tafsīr Jalālyn, yakni Surat 1 dengan Surat 9:88 (disebutkan didalam Van Ronkel 1909: 368). Penjelasan ketiga yang ditulis oleh dia berjudul “Sumbangan Melayu Untuk Tarjumān a Mustafid” (Van Ronkel 1909: 513) yang disampaikan dengan tambahan oleh salah satu muridnya (Rinkes 1909: 31-2)

Voorhoeve, setelah mengetahui pendapat dari Snouck dan Rinkes mempunyai pendapat sendiri bahwa Tafsir *Tarjumān al Mustafid* mempunyai sumber- sumber penafsiran dari berbagai karya tafsir berbahasa arab, pernyataannya mengenai Tafsir *Tarjumān al Mustafid* sebagai berikut¹⁶:

Abd Ra’uf moreover translated the kur’an into Malay with a concise commentary taken from varicus Arabic exegetical works¹⁷

Selain itu Abd Ra’uf menerjemahkan Qur’an kedalam Melayu dengan penjelasan yang singkat, yang diambil dari berbagai tafsir Arab (Tafsir *Tarjumān al Mustafid*).

Berbeda dari Snouck Hurgronje dan kedua muridnya, Peter Riddle, seperti yang dikutip oleh Islah Gusmian, mempunyai pendapat lain, menurutnya Tafsir *Tarjumān al Mustafid* ini justru terjemahan dari tafsir *Jalālyn*, meskipun banyak merujuk pula pada tafsir *al Baiḍāwī*, tafsir *al Khazīn*, dan beberapa Tafsir lain, sebab tafsir *al Baiḍāwī* merupakan tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan

¹⁵ Dikutip Oleh, Peter. G. Riddell, “Abd Al Ra’uf Al Singkili’s Tarjumān al Mustafid: Critical Study Of His Treatment Of Juz 16”, 48.

¹⁶ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaharuan Islam Indonesia)*, 258

¹⁷ Dikutip oleh, Peter. G. Riddell, “Abd Al Ra’uf Al Singkili’s Tarjumān al Mustafid: Critical Study Of His Treatment Of Juz 16”, 49.

Tafsir *Tarjumān al Mustafīd* sebagaimana tafsir *Jalālayn*, modelnya singkat, jelas, dan elementer¹⁸.

Berbeda dengan tokoh- tokoh yang menyebutkan bahwa *Tarjumān al Mustafīd* adalah sebuah terjemahan, Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah mengatakan bahwa *Tarjumān al Mustafīd* bukan terjemahan al Baidlowi ataupun *Jalālain*, karena beberapa sebab:

1. Pengarang banyak menggunakan kalimat: “kata Baidlowi, didalam Baidlowi”. Kata- kata tersebut menunjukkan bahwa ia adalah sebuah bentuk intertekstualiti pengarang daripada Baidlowi, bukan terjemahan.
2. Metodologi yang digunakan sangat berbeda dari tafsir Baidlowi. Baidlowi meletakkan hadis- hadis tentang fadilat surat di setiap akhir surat. Makala *Tarjumān al Mustafīd* meletakkannya di awal surat.
3. Terdapat sebuah kitab yang menjadi rujukan dalam *Tarjumān al Mustafīd* tetapi tidak ada dalam Baidlowi, yaitu *Manafī’ al Qur’an*. Kitab ini disebut dalam *Tarjumān al Mustafīd* pada fadilat surat¹⁹.
4. Penafsiran pada sebuah ayat agak ringkas, akan tetapi dalam Baidlowi penafsirannya terkadang panjang lebar. Namun penafsiran *Jalālain* lebih ringkas dari *Tarjumān al Mustafīd*.

Ditemukan pula kalimat dalam penafsiran pada surat al Tahrīm ayat 11, yaitu kalimat *کات مفسیر*

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (Dari Hermeneutika Hingga Ideologi)*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013)

¹⁹ Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, “*Tarjumān al Mustafīd: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*”, (Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 6, 2005), 160.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

[Kata Mفسير] تله فرجای ای اکن موسی مک دسیکس اکندی اوله فرعون
سفرة بهودل لابعن تاعن دان کاکین کدوان دان دتنداهن ددان دعن باتو جکی یع
بسر مک دبوعکن اکندی کدالم فانس مک اداله افبیل لیبه درفدان سکل اورع یع
دوکلکن میکس ایت منوعدی سکل ملائكة²⁰

Kata مفسير dalam penafsiran ayat ini mengindikasikan bahwa kalimat setelah merupakan kutipan dari ulama lain, yang mana menimbulkan permasalahan, yaitu apa bentuk kutipan ini diambil oleh Abdul Rauf secara langsung atau tidak, dan bagaimana pola referensi yang digunakan oleh Abdul Rauf.

Menurut studi awal yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa di dalam tafsir *Tarjumān al Mustafid* banyak terdapat rujukan- rujukan kitab tafsir para pendahulunya, seperti tafsir *al Baiḍāwī*, tafsir *Jalālayn*, dan *al Khazīn*. Di dalam tafsir *Tarjumān al Mustafid* edisi cetakan terakhir, Sulaiman al Maraghi, mengklaim bahwa tafsir ini sebagai terjemahan dari Tafsir *al Baiḍāwī*, pada cetakan ini juga disetiap awalan surat diberikan keterangan "ددام بیضاوی..." atau dengan "ددام القرآن منافع...".

Permasalahan diatas membuat penulis mengangkat judul skripsi ini untuk membuktikan bahwa ke dua Tafsir ini (Tafsir *al Baiḍāwī* dan Tafsir *Jalālayn*)

²⁰ Abdul Rauf al Singkili, *Tafsir Tarjumān al Mustafid*, (Mesir: tnp, 1951), 562.

memang dijadikan acuan dalam Tafsir *Tarjumān al Mustafīd*, bukan kitab asal dari *Tarjumān al Mustafīd*. Sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan di paragraph sebelumnya bahwa terdapat pembuktian oleh Riddell dan Harun, dalam telaah mereka, membuktikan secara meyakinkan bahwa karya terjemahan dari Tafsir *Jalālayn*²¹. Selain itu Zulkifli dan Wan Nasyrudin mengatakan bahwa *Tarjumān al Mustafīd* merupakan karya intertekstualiti. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja, Abdul Rauf memanfaatkan Tafsir *al Baiḍāwī* dan *al Khazīn*. Identifikasi ini penting bukan hanya untuk mengungkapkan jalur penyebaran ilmu- ilmu Islam dari pusat- pusatnya, tetapi juga untuk menunjukkan pendekatan yang digunakan Abdul Rauf dalam menyebarkan apa yang diterimanya dari guru- gurunya kepada pembacanya di wilayah Melayu- Indonesia²².

B. Pembatasan Masalah

Tarjumān al Mustafīd merupakan salah satu dari Tafsir Nusantara yang mempunyai pengaruh dalam berkembangnya khazanah keilmuan Nusantara khususnya Melayu, dan dalam tafsir ini banyak ditemukan beberapa rujukan penafsiran. Beranjak dari hal inilah, agar pembahasan tidak melebar, penulis perlu membatasi pembahasan yang akan dianalisa, dalam skripsi ini hanya menganalisa sumber penafsiran dalam Surat al Tahrīm ayat 11, surat al Baqarah ayat 8, surat al Baqarah ayat 124.

Alasan penulis memilih Surat al Baqarah dan surat al Tahrīm, karena didalamnya memuat kalimat yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

²¹ Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjuman al Mustafīd", (Substansia: Vol. 17, 2015), 159

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Akar Pembaharuan Islam Indonesia)*, 258

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas dibutuhkan rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan masalah dan menunjang penelitian kajian ini. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini ialah

1. Bagaimana pola perujukan *Tarjumān al Mustafid* terhadap tafsir- tafsir terdahulu? Apakah pengutipan kalimat dilakukan mengutip secara langsung atau diterjemahkan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai tafsir *Tarjumān al Mustafid* ini ialah

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola rujukan yang digunakan oleh Abdul Rauf terhadap kitab- kitab tafsir terdahulu dan untuk mengetahui bentuk pengutipan yang dilakukan oleh Abdul Rauf
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Memberikan kontribusi baru terhadap perkembangan keilmuan dalam Islam khususnya untuk kajian tafsir Nusantara.
 - b. Memberikan sumbangan pemahaman mengenai sumber penafsiran yang diambil oleh Abdul Rauf dalam tafsirnya, *Tarjumān al Mustafid* yang mana masih terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hal ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kebenaran sumber dan asal dari tafsir *Tarjumān al Mustafīd*, yang mana masih terjadi kesimpang-siuran mengenai hal tersebut.

2. Manfaat Pragmatik

Dengan adanya skripsi ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan mengenal Tafsir pertama Nusantara yang menggunakan bahasa Melayu. Serta dapat memberikan manfaat yang luas untuk masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai **Menguji Sumber Tafsir *Tarjumān Al Mustafīd*** tidak lepas dari penelitian para ahli- ahli sebelumnya. Berdasarkan pengamatan penulis sudah banyak karya- karya yang membahas Tafsir *Tarjumān al Mustafīd*, baik dari segi penulisan dan lain- lain, akan tetapi belum ada yang spesifik membahas mengenai sumber penafsiran terhadap Tafsir *Tarjumān al Mustafīd*.

Afriadi Putra, dalam karyanya *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir *Tarjumān al Mustafīd* karya Abdul Rauf al Sinkili)*, karya ini ingin membuktikan bahwa *Tarjumān al Mustafīd* menjadi pelopor kajian tafsir al Qur'an dimana penelitian ini melihat dari segi metodologis, dan mengungkapkan bahwa penggunaan qira'at sebagai analisis penafsiran membuat tafsir ini menjadi unik.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan ilmu qira'at yang belum populer dikalangan pengkaji al Qur'an ketika itu.²³

Zulkifli Mohd Yosuff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, dalam karyanya *Tarjumān al Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*, ia menganalisa tafsir ini baik dari sebab penulisan, metologi hingga kandungan dari *Tarjumān al Mustafid*. Karya ini mengatakan bahwa *Tarjumān al Mustafid* merupakan suatu karya tersendiri, bukan sebuah terjemahan yang banyak dikatakan oleh para sarjana, seperti Riddle, Snouck, dan A.H John²⁴

Peter G. Riddell, dalam karyanya *Variations On An Exegetical Theme: Tafsir Foundations In The Malay World*, dalam karyanya ia menguji penafsiran dari *Tarjumān al Mustafid* dalam surat *al Fātihah* dan membandingkannya dengan tafsir Nur Ihsan²⁵, karya ini juga mengidentifikasi sumber- sumber kedua tafsir yang tercantum dalam surat pertama yaitu *al Fātihah*, yang mana tafsir *Tarjumān al Mustafid* diidentifikasi *al Baiḍāwī* dan *Manāfi' al Qur'ān* sedangkan tafsir *Nūr al ihsān* diidentifikasi *al Nasafī* sebagai sumbernya.

Peter G. Riddell, dalam karyanya *Abd al Ra'uf al Singkili's Tarjumān al Mustafid: A Critical Study Of His Treatment Of Juz 16*²⁶. Didalam karyanya ini Riddell menjelaskan alasan pemilihan juz 16 sebagai penelitiannya, yaitu dalam

²³ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu, Studi Kitab Tafsir *Tarjumān al Mustafid* karya Abdul Rauf al Sinkili", (Jurnal Syadah, Vol II No` II, Oktober 2014)

²⁴ Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Tarjumān al Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan", (pengajian melayu, jilid 16, 2005)

²⁵ Peter G. Riddell, "Variations On An Exegetical Theme: Tafsir Foundations In The Malay World", (Studia Islamika, Vol 21, No 2, 2014)

²⁶ Peter G. Riddell, "Abd al Ra'uf al Singkili's *Tarjumān al Mustafid: A Critical Study Of His Treatment Of Juz 16*", (Thesis Ph.D, Australian National University, 1984)

juz 16 ini terdapat *basis liturgical* dari al Qur'ān, dan memuat tema sejarah al Qur'ān. Ia menyimpulkan bahwa Abdul Rauf banyak mengambil terjemahan dari *Jalālayn* dengan mengandalkan penafsiran secara global. Argumentasinya adalah jika dilihat dari bentuk terjemahannya tafsir ini mempunyai redaksi yang sama dengan tafsir Jalālain.

Ervan Nurtawab, dalam karyanya *Discourse On Translation In Hermeneutics: Its Application To The Analysis Of Abdurra'uf's Tarjumān al Mustafid*²⁷. Ia meneliti penafsiran yang dilakukan oleh Abdul Rauf dalam tafsirnya, teori yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran dari terjemahan tafsir Tarjumān al Mustafid ia menggunakan teori terjemahan dalam prespektif hermeneutik.

A.H. John dalam karyanya, *The Qur'ān in the Malay World: Reflections on 'Abd al Ra'ūf of Singkel*. John berpendapat bahwa Tajumān tidak lebih hanya sebuah terjemahan. Pendapat ini menurut pandangannya dan pemikiran dari ulama Melayu, sebuah percobaan untuk mencampur bahasa daerah Islam dengan al Qur'ān. Selanjutnya, John melihat karyanya hasil dari tradisi lisan Abdul Rauf yang mana John sebagai murid belajar mengartikan Al Qur'ān di Madrasahny. Dia sebagai contoh sarjana Melayu terbaik yang mempelajari Islam pada abad 17.

Dengan demikian hal inilah yang memperkuat penulis bahwa kajian ini belum sepenuhnya dibahas oleh pihak- pihak tertentu. Oleh karena itu dalam

²⁷ Ervan Nurtawab, "Discourse On Translation In Hermeneutics: Its Application To The Analysis Of Abdurra'uf's Tarjumān al Mustafid", (Thesis M.A, Uin Syarif Hidayatullah, 2007)

penelitian ini penulis akan meneliti sumber dan asal penafsiran dari kitab tafsir *Tarjumān al Mustafīd* karya Abdul Rauf al Singkili.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Terjemah

Terjemah secara etimologi mengandung empat makna yang terpaut²⁸ :

- a. menyampaikan berita kepada yang terhalang menerima berita
- b. menjelaskan maksud kalimat dengan cara menggunakan bahasa aslinya
- c. menjelaskan maksud suatu kalimat dengan perantaraan bahasa diluar sumber bahasa sumber. Bila bahasa sumbernya adalah bahasa Arab maka bahasa untuk menjelaskannya harus bahasa lain
- d. Alih bahasa yaitu pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu kebahasa lain.

2. Jenis Terjemah

Secara umum terjemah ada dua jenis, yakni terjemah *harfiah* dan terjemah *tafsiriah* atau *maknawiyah*²⁹

a. Terjemah *Harfiah*

Terjemah *Harfiah* adalah pengalihan bahasa yang dilakukan sesuai urutan kata bahasa sumber³⁰. Menurut az Zarfaniy, terjemah seperti ini tidak ubahnya dengan kegiatan mencari padanan kata³¹.

²⁸ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al Qur'an* (Departemen Agama Edisi 1990), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 57- 59

²⁹ Manna al Qattan, *Mabāhith fī Ulūm al Qur'ān*, (ttp: Mansyūrat al 'Ashr al Hadis, 1973), 313.

³⁰ Ibid., 313

Terjemah *Harfiah* dilakukann dengan cara mencari memahami arti kata demi kata yang terdapat dalam teks terlebih dahulu. Setelah benar- benar dipahami, dicarilah padaan kata dalam bentuk bahasa penerima, dan diurut sesuai dengan urutan kata bahasa sumber, meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas³².

b. Terjemah *Tafsiriah* atau *Maknawiyah*

Terjemah *Tafsiriah* atau *Maknawiyah* ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urut- urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber. Terjemahan seperti ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urut- urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu terjemahan jenis ini mengutamakan kejelasan makna³³.

3. Perbedaan Penerjemah dengan Penafsiran

Terdapat pebedaan antara penerjemah dan penafsiran. Diantaranya sebagai berikut³⁴ :

- a. Dalam penerjemahan tidak pernah terlihat pembahasan tentang kata dan asal usulnya, sedangkan dalam penafsiran sering terlihat pembahasan tentang kata dan asal usulnya.
- b. Bahasa terjemah adalah bahasa lurus, dalam arti tidak disertai dengan keterangan, kecuali dalam hal menerjemahkan kata- kata yang mengacu

³¹ Dikutip oleh, Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al Qur'an (Departemen Agama Edisi 1990)*, 60.

³² Ibid., 61

³³ Ibid., 61

³⁴ Ibid., 74-75

pada ciri- ciri tertentu atau yang mempunyai pemakaian khusus dalam bidang tertentu.

- c. Penerjemah membutuhkan kesan otentisitas (keaslian) seluruh makna dasar dan tujuan dari penerima, sedangkan penafsiran, kesan itu tidak dibutuhkan oleh pembaca.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah buku- buku yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *Tarjumān al Mustafid* karya Abdul Rauf al Singkili.

Adapun data sekundernya adalah data dokumen yang menunjang data primer, yaitu kajian- kajian yang pernah mengupas tentang Abdul Ra'uf al Singkili maupun *Tarjumān al Mustafid*. Diantaranya adalah buku- buku, skripsi, thesis, disertasi dan jurnal- jurnal seperti buku karya Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pikiran dan pengaruh Mereka*, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Ervan Nurtawab, *Discourse On Translate In Hermeneutics: Its Application To The Analysis Of Abdurra'uf's Tarjumān al Mustafid*, Zulkifli Mohd Yosuff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, dalam karyanya *Tarjumān al Mustafid: Satu Analisa*

Terhadap Karya Terjemahan dan karya- karya lainnya yang membahas pemikiran, ide serta pandangan dari Abdul Rauf al Singkili.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun pengutipan tidak langsung. Mengumpulkan rujukan yang membahas kajian tentang Abdul Ra'uf, litelatur- litelatur yang berkaitan dengan Abdul Ra'uf, dan kajian yang membahas mengenai tafsir *Tarjumān al Mustafīd*. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana penelitian ini difokuskan pada penelusuran litelatur- litelatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Verifikatif, namun menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Verifikatif dilakukan untuk menguji argumen yang menyimpulkan bahwa *Tarjumān al Mustafīd* merupakan terjemahan dari tafsir *al Baiḍāwī* dan tafsir *Jalalayn*.

Langkah verifikatif dilakukan dengan membandingkan bagian- bagian penafsiran dalam *Tarjumān al Mustafīd*, untuk kemudian dibandingkan dengan penafsiran dalam tafsir *al Baiḍāwī* maupun tafsir *Jalalayn*. Langkah perbandingan dilakukan untuk mencari perbedaan ataupun kesamaan antara *Tarjumān al*

Mustafid dengan kedua tafsir diatas, baik dari segi redaksional maupun substansi penafsiran.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi narasi yang menjelaskan sekilas mengenai pembahasan yang ada dalam skripsi. Pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab pembahasan.

Bab *pertama*, adalah pendahuluan. Bab pertama ini titik awal dalam memahami penelitian secara komprehensif berdasarkan data yang telah dijelaskan dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, adalah kajian mengenai pengarang dan karya- karyanya, termasuk membahas kitab *Tarjumān al Mustafid*. Pembahasan ini mencakup biografi Abdul Rauf al Singkil, perjalanan studi, serta membahas sejarah penulisan, metode, dan corak yang digunakan dalam tafsir *Tarjumān al Mustafid*.

Bab *ketiga*, adalah pembahasan mengenai teori terjemah, yang meliputi, pengertian terjemah, jenis- jenis terjemah, hukum terjemah, dan syarat- syarat terjemah.

Bab *keempat*, akan menguji pertanyaan penelitian, apakah redaksi kata yang digunakan dalam *Tarjumān al Mustafid* merupakan kutipan langsung atau menafsirkan dan bagaimana pola yang digunakan Abdul Rauf ketika merujuk kitab- kitab terdahulu.

Bab *kelima*, adalah bab terakhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran- saran.